

TRAUMA HEALING OLEH MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) PADA ANAK PASCA BENCANA TANAH LONGSOR DI SUKAJAYA-BOGOR

Alfan Ramdoni¹, Retor Aquinaldo Wirabuanaputera Kaligis²

Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta¹

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Widuri Jakarta²

e-mail: alfan.ramdoni@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai *trauma healing* yang dilakukan oleh relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center* Kabupaten Bogor terhadap perkembangan emosi anak pasca bencana tanah longsor di Sukajaya-Bogor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasca terjadinya bencana tanah longsor di Sukajaya-Bogor, anak yang berada di sekitar titik terjadinya longsor mengalami trauma, dengan adanya program *trauma healing* yang dilakukan oleh relawan *Muhammadiyah Disaster Management Center* Kabupaten Bogor berdampak positif bagi kondisi anak yang mengalami trauma. Namun tidak menutup kemungkinan gejala trauma pada anak muncul kembali mengingat proses *trauma healing* yang terpaksa harus dihentikan karena adanya wabah Covid-19.

Kata kunci: *trauma, penyembuhan trauma, bencana, tanah longsor*

TRAUMA HEALING BY MUHAMMADIYAH DISASTER MANAGEMENT CENTER (MDMC) FOR CHILDREN AFTER LANDSLIDE DISASTER IN SUKAJAYA-BOGOR

Abstract

The study aims to examine the trauma healing carried out by Muhammadiyah Disaster Management Center Volunteers in Bogor District on the emotional development of children after the landslide disaster in Sukajaya - Bogor. The method used is a qualitative approach with descriptive research. The results show that after the landslide disaster in Sukajaya - Bogor, children who were at the point where the landslide occurred were traumatized, With the trauma healing program carried out by Muhammadiyah Disaster Management Center volunteers in Bogor District, it has a positive impact on traumatized children. However, it is possible that the trauma symptoms can reappear, considering that the program had to be stopped due to the COVID-19 pandemic.

Keywords: *trauma, trauma healing, disaster, landslide*

PENDAHULUAN

Bencana alam biasa terjadi di Indonesia. Salah satunya tanah longsor yang biasa terjadi di daerah tropis lembab. Tahun 2020, sejak 1 Januari hingga 18 Mei 2020, data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyampaikan jumlah bencana alam di

seluruh Indonesia mencapai 1.296. Bencana alam yang dominan adalah banjir, puting beliung dan tanah longsor.

Pada Rakornas di Sentul Bogor (4//2/20) Direktur BNPB, Doni Manardo melaporkan, tanah longsor menimbulkan korban jiwa

terbanyak di antara bencana alam. Pemicunya adalah sejumlah besar orang tinggal di daerah rawan longsor yang risikonya cukup tinggi dibandingkan tempat-tempat di daerah lainnya.

Awal tahun 2020, sejak Selasa (31/12/2019) hujan deras mengguyur wilayah Jabodetabek yang mengakibatkan sebagian besar wilayah Jabodetabek dilanda banjir. Berdasarkan laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), wilayah Bogor berpotensi mengalami curah hujan sedang hingga lebat. Selain itu, Rabu (1/1/20) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kab. Bogor mencatat 37 tempat terdampak bencana.

Salah satu lokasi bencana adalah daerah Sukajaya di Kabupaten Bogor, daerah pegunungan di perbatasan antara Bogor Barat dan Bogor-Banten. Bencana yang terjadi merupakan tanah longsor.

Kerusakan akibat tanah longsor tidak hanya kerusakan langsung seperti rusaknya fasilitas-fasilitas umum, kawasan pertanian atau korban jiwa, tetapi juga kerusakan tidak langsung yang melumpuhkan pembangunan dan kegiatan ekonomi di dalam dan sekitar kawasan bencana (Hardiyatmo, 2006).

Pasca tanah longsor, muncul permasalahan yang sangat kompleks, seperti evakuasi *survivor*, evakuasi korban meninggal, pemenuhan logistik *survivor*, permasalahan lainnya seperti kerusakan infrastruktur, pengadaan alat berat untuk evakuasi korban dan kesulitan transportasi. Selain itu, tanah longsor juga menimbulkan permasalahan psikologis yang dampaknya bisa berlangsung berbulan-bulan bahkan bisa terjadi sampai bertahun-tahun.

Permasalahan kesehatan mental bisa dialami korban, karena kejadian yang mereka alami secara tiba-tiba dan mengejutkan. Keadaan seperti itu bisa disebut keadaan kacau yang membingungkan mereka, bisa dibilang mereka sangat terkejut dan tidak berdaya. (Rachmatan, dkk, 2005:133). Dari pengertian tersebut, tanah longsor menyebabkan ketakutan (trauma) yang sangat besar bagi

mereka yang terkena dampak, baik orang dewasa maupun anak-anak dapat mengalami stres dan penderitaan yang luar biasa.

Dalam penanggulangan bencana, anak-anak menjadi salah satu yang diprioritaskan dalam penyelamatan, dalam Pasal 26 menyebutkan bahwa kelompok yang teridentifikasi rentan, seperti anak-anak, lanjut usia, orang cacat, pasien, rumah sakit, dan masyarakat rentan lainnya, mendapat prioritas dalam penyelamatan korban bencana (Ramli, 2010:36). Secara khusus, anak-anak yang merupakan pewaris bangsa harus diprioritaskan karena sangat rentan terhadap gangguan psikologis. Kepolosan dan reaksi spontan mereka terhadap keterkejutan cenderung menimbulkan trauma psikologis setelah dilanda bencana.

Secara umum, korban bencana yang rentan trauma psikologis jangka panjang bisa terjadi pada anak-anak dibandingkan orang dewasa. Dengan begitu kualitas mental anak menurun dan berujung kualitas hidup ikut menurun. Oleh karena itu, penanganan trauma (traumatic healing) harus menjadi prioritas. (Nugroho, dkk, 2012).

Dijelaskan oleh Mashar (2011) bahwa karakteristik setiap korban bencana beragam, sehingga dalam melakukan intervensi harus sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya masing-masing korban, agar dapat mengurangi trauma pasca bencana yang dialami.

Banyak orang dan organisasi di Indonesia yang ikut bersimpati dan berempati dalam menangani korban bencana. Salah satunya lembaga yang berada di bawah naungan ormas Islam Muhammadiyah, yang diberi nama *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dengan salah satu tugasnya menangani proses penanggulangan bencana, baik pra bencana, saat kejadian bencana dan setelah terjadi bencana.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Atherton dan Klemmack, dengan ini dapat memberikan gambaran masyarakat atau kelompok tertentu, atau menggambarkan suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. (Klemmack, 2011:25).

Penelitian ini dilakukan di daerah yang terkena longsor di Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. diselesaikan dalam waktu enam bulan, sejak Maret 2021 hingga Agustus 2021.

Memilih sampel informan dan subjek penelitian dengan metode *non-probability sampling* (pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang).

Informan yang dipilih adalah dia yang sesuai kriteria. Kriteria yang memenuhi syarat adalah orang yang terkena dampak tanah longsor, orang tua dari anak-anak yang trauma, dan mereka yang membantu dalam proses penyembuhan trauma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi 4 langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Haris, 2010:164)

Pengecekan keabsahan data dari penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiono, triangulasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu triangulasi teknis dan triangulasi sumber, (Sugiyono, 2016: 241). Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber mengumpulkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca terjadinya tanah longsor pada 1 Januari di Sukajaya Bogor menyisakan banyak

kerugian, baik secara fisik, ekonomi, sosial maupun lingkungan. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang merasa kaget atau shok biasa disebut dengan trauma.

A. Trauma pada Anak Pasca Bencana

Reaksi syok saat terjadi bencana dan munculnya trauma pasca bencana cenderung lebih banyak terjadi pada anak-anak dan merupakan reaksi yang manusiawi. Keadaan mental anak juga menentukan tingkat trauma. Seberapa besar bencana itu dan apapun bencananya. Jika anak cukup kuat menghadapinya, mungkin saja ia hanya akan mengalami syok di awal. Kegembiraannya kembali saat keadaan mulai membaik dan keadaan menjadi tenang (Karimah,2015).

Menjadi hal yang wajar ketika anak mengalami trauma pasca terjadinya bencana tanah longsor, mengingat banyak yang merasa kehilangan, sesuai dengan hasil observasi peneliti pada 6 Februari 2020, bahwa pasca terjadinya bencana tersebut berdampak pada kerusakan seperti akses jalan yang tertutup, rumah yang tertimpa tanah dan dan juga ada beberapa yang harus kehilangan orang terdekatnya.

Selaras juga dengan dokumentasi yang peneliti lihat dari beberapa laporan-laporan relawan, bahwa dampak bencana tersebut yang menyebabkan banyak kerusakan yang menyebabkan banyak masyarakat merasa kehilangan.

Dampak dari sebuah bencana adalah trauma mendalam yang disebabkan oleh ketakutan, kehilangan harta, kematian orang tua, kerabat dan teman, serta terbayang-bayang bencana yang menimpa mereka. (Megawangi, dkk, 2006:3)

Pasca kejadian bencana tanah longsor di Sukajaya anak mengalami trauma berupa ketakutan saat mendengar suara bising, seperti suara helikopter, suara hujan ataupun suara gemuruh lainnya serta anak mengalami gangguan tidur. Menurut Megawangi dan Reza Indragiri Amriel, (2016: 15-17) bahwa

trauma tersebut termasuk akibat yang normal tidak termasuk yang perlu ditangani oleh tenaga profesional.

B. Teknik *Trauma Healing*

Dalam mengatasi trauma pada anak korban bencana tanah longsor di Sukajaya, relawan MDMC memberikan bantuan berupa *trauma healing* untuk korban. Hasil dari pendalaman informasi melalui wawancara beberapa narasumber, yang dilakukan relawan MDMC untuk menangani trauma yang dialami anak dengan cara mengalihkan pikiran korban agar tidak terus teringat bencana yang mereka alami.

Hal itu dilakukan dengan cara mengajak anak bermain, belajar, bernyanyi, berolahraga, bercerita, menggambar dan melakukan pentas seni. Tidak lupa juga mengajak anak dalam kegiatan belajar mengajar, berdoa bersama, dan bershalawat. Hal tersebut dilakukan relawan guna mengatasi trauma yang dialami korban.

Seperti yang terdapat pada buku Panduan Program Psikososial Pasca Bencana memberikan empat teknik untuk mengatasi trauma setelah bencana. Yakni teknik relaksasi, teknik mengekspresikan emosi, teknik rekreasi dan teknik ekspresif. Dari keempat teknik tersebut tentu bisa diaplikasikan melalui berbagai kegiatan.

Jika melihat kegiatan yang dilakukan oleh relawan MDMC, bahwa dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan sudah bisa dikatakan mewakili dari keempat teknik tersebut. Pada teknik relaksasi relawan aplikasikan melalui kegiatan doa bersama yang biasa dilakukan pada akhir kegiatan setiap harinya, hal itu biasa dilakukan pada sore atau malam hari.

Kemudian teknik ekspresi emosi dapat dilakukan dengan melepaskan balon imajiner, merekam emosi dan mengatasi flashback. Dari ketiga kegiatan tersebut, tidak dilakukan oleh relawan, namun relawan melakukan kegiatan semacam renungan

dengan mengajak anak untuk memejamkan mata, dengan diiringi musik instrumen relawan mengajak anak membayangkan kejadian longsor, membayangkan kondisinya ketika sedang sulit dan siapa yang harus ditolong. Dan anak menangis kemudian diberikannya motivasi untuk anak agar membuang aura negatif tersebut dan memandang positif kedepannya. Kegiatan semacam itu mungkin bisa dikatakan sebagai teknik mengekspresikan emosi.

Selanjutnya teknik rekreasional, teknik ini yang lebih banyak dilakukan oleh relawan, yaitu dengan kegiatan pentas seni, pertunjukan drama, pertunjukan boneka, bermain permainan, bercerita dan juga berolahraga. Dan yang terakhir teknik ekspresif, melalui teknik ini relawan mengajak anak untuk melakukan kegiatan menggambar.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait teknik trauma healing yang dilakukan oleh relawan MDMC selaras apa yang disampaikan oleh para informan. Bahwa relawan MDMC mengajak anak bermain belajar, berdoa dan sebagainya. Begitu juga sama pada dokumentasi yang peneliti lihat dan baca, baik dokumentasi gambar maupun laporan harian yang dibuat oleh relawan. Disampaikan bahwa relawan melakukan Psychological First Aid (PFA) pertolongan pertama dalam bentuk psikologis dimana hasil dari kegiatan penyintas dapat ketenangan dalam dirinya, pada pendampingan tersebut relawan menggunakan cara The Butterfly Hug guna bisa menenangkan ketika emosi anak sedang membuncah hingga meringankan trauma. Kemudian juga Edutainment adalah salah satu cara untuk mengedukasi anak-anak dengan cara menghibur melalui permainan sekaligus belajar.

C. Dampak *Trauma Healing*

Kurang lebih 4 bulan relawan MDMC melakukan *trauma healing* terhadap korban

bencana tanah longsor di Sukajaya, yang dimulai pada bulan Januari dan terpaksa harus di stop pada bulan April karena adanya pandemi Covid-19. Walaupun demikian, hasil dari wawancara yang diperoleh, *trauma healing* yang dilakukan relawan MDMC berdampak positif terhadap anak.

Dalam konsep tahapan pemulihan trauma (Laluyan, dkk., 2007) terdapat 5 tahapan; setelah terjadinya bencana anak memasuki tahap pertama adalah tremor, yang biasanya merupakan reaksi pertama seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. Tahap kedua adalah penyangkalan kepercayaan atas apa yang terjadi. Tahap ketiga adalah kemarahan pada peristiwa yang baru saja terjadi, pada Tuhan atau diri sendiri karena membiarkan peristiwa ini terjadi atau siapa pun yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, tahap keempat adalah merasa tidak berdaya, tidak memiliki arti dalam hidup dan tidak lagi mempercayai orang lain. Akhirnya kita menarik diri dan merasa kesepian, dan tahap kelima kita menerima keadaan yang ada, bahwa kehilangan yang kita alami itu nyata dan sudah menjadi bagian dari hidup kita secara bertahap mulai membangun kehidupan baru dan menciptakan harapan baru untuk masa depan.

Jika dikaitkan pada kelima tahapan tersebut, kondisi di lapangan mayoritas anak mengalami fase pertama. Dalam artian anak korban bencana mengalami trauma, namun setelah adanya program *trauma healing* anak mulai berangsur menjalani hidup normalnya kembali. Hal itu karena anak tidak ada yang dikategorikan pada trauma berat. Keadaan mental anak juga menentukan tingkat trauma. Tidak peduli seberapa besar bencana itu atau apapun bencananya. Jika anak cukup kuat menghadapinya, mungkin saja ia hanya akan mengalami syok di awal. Kegembiraannya kembali saat keadaan mulai membaik dan keadaan menjadi tenang (Karimah, 2015).

Sejalan dengan sepenglihatan peneliti terkait kondisi anak setelah mendapatkan *trauma healing*, bahwa anak sudah mulai bisa menjalani hidup normalnya kembali walaupun dengan fasilitas seadanya, itu terlihat dari hasil observasi yang kedua pada tanggal 4 Agustus 2021 peneliti melihat anak yang masih tinggal di Huntara sudah bisa bermain bercanda, menjalani kehidupannya dengan normal. begitupun sama yang terdapat pada dokumentasi yang dibuat oleh para relawan, Anak-anak tampak senang dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan kerelawanan.

Namun, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan trauma itu masih tetap dirasakan, seperti yang disampaikan oleh Neni trauma yang kadang muncul pada anaknya. Hal itupun dibenarkan oleh para relawan, karena proses trauma healing ini terpaksa harus dihentikan karena adanya pandemi, jika tidak ada pandemi mungkin akan terus berlanjut. Terlebih lagi pasca dihentikannya kegiatan trauma healing tersebut, monitoring yang dilakukan pun dinilai tidak maksimal.

Hal itu dinilai sebagai salah satu faktor trauma itu terkadang masih saja dirasakan oleh anak. Seperti yang disajikan oleh Kinchin & Brown dalam Laluyan, dkk (2007: 50) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemulihan trauma yaitu dukungan berkelanjutan dari para profesional (dokter, konselor, guru dsb) salah satunya dukungan berkelanjutan dari relawan yang menangani *trauma healing*.

D. Keterkaitan *Trauma Healing* dengan Trauma pada Anak Korban Bencana Tanah Longsor di Sukajaya

Seperti yang telah disajikan di pembahasan sebelumnya, bahwa dari data yang didapat baik observasi, wawancara dan juga dokumentasi sepakat program *trauma healing* yang dilakukan oleh relawan MDMC berdampak positif bagi korban bencana tanah

longsor di Sukajaya, khususnya bagi anak-anak. *Trauma healing* dapat menjadi solusi yang tepat untuk permasalahan traumatis akibat bencana. *Trauma healing* merupakan bagian dari manajemen bencana yang dapat mengelola dampak bencana secara psikologis.

Trauma yang dialami anak akibat bencana tanah longsor dinilai suatu hal yang wajar, mengingat dari beberapa pengertian trauma yang dibahas pada bab sebelumnya bahwa trauma disebabkan oleh kejadian tak terduga yang menyebabkan individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Trauma terjadi karena kurangnya persiapan pribadi untuk menghadapi suatu kejadian.

Maka menjadi hal yang manusiawi jika anak mengalami trauma, justru menjadi pertanyaan ketika seorang anak tidak mengalami ini. Walaupun demikian, sesuai dengan data yang diperoleh bahwa trauma yang dialami anak korban tanah longsor di Sukajaya dinilai trauma yang ringan, karena tidak ada gejala berat yang harus ditangani oleh profesi khusus.

Kendati demikian, trauma yang dinilai ringan itu tetap harus ditindak lanjuti untuk mendapatkan penanganan, dalam hal ini program *trauma healing* yang dilakukan oleh relawan MDMC Bogor. Sesuai data yang diperoleh bahwa relawan MDMC terus berupaya dalam proses penyembuhan yang dialami anak korban bencana tanah longsor di Sukajaya sesuai dengan teknik-teknik yang dibahas sebelumnya, yaitu teknik relaksasi, teknik mengekspresikan emosi, teknik rekreasional, dan juga teknik ekspresif. Selain itu juga relawan melakukan kegiatan Psychological First Aid (PFA) pertolongan pertama dalam bentuk psikologis dimana hasil dari kegiatan penyintas dapat ketenangan dalam dirinya. Kemudian melakukan kegiatan Edutainment yaitu salah satu cara untuk mengedukasi anak-anak dengan cara menghibur melalui permainan

sekaligus belajar. Relawan juga melakukan Home Visiting dan Assessment.

Sejalan dengan Widyastuti, dkk (2019) dari hasil penelitiannya yang menilai penggunaan Play Therapy dalam menangani trauma dianggap efektif. Dunia anak-anak hampir secara keseluruhannya terdiri dari tindakan dan aktivitas. Bermain adalah bahasa anak, ia memiliki imajinasi yang sangat besar dengan dunia permainannya sendiri. Itu sebabnya bermain adalah cara yang cukup baik untuk mengatasi kecemasan pada anak. Ada beberapa studi dan riset tentang peran dan fungsi bermain dalam perkembangan anak.

Play Therapy merupakan salah satu metode dan teknik konseling yang paling efektif yang diturunkan dari orang dewasa kepada anak-anak, berdasarkan pengertian bermain sebagai bentuk komunikasi antara anak dan orang dewasa, bertujuan untuk mengintervensi dan menciptakan dialog dengan anak sehingga anak merasa nyaman dan mampu melihat potensi dirinya untuk memecahkan suatu masalah (Maspupatun dalam Widyastuti, dkk, 2019).

Terapi bermain adalah bentuk pengalaman bermain yang direncanakan sebelum anak-anak mendapatkan terapi untuk membantu strategi koping mereka terhadap kemarahan, ketakutan, kecemasan dan untuk mengajari mereka prosedur perawatan selama hospitalisasi. (Dera Alfiyanti, 2007 dalam Widyastuti, dkk, 2019).

Relawan *trauma healing* harus mampu mengenali budaya dan kebiasaan anak korban bencana. Hal ini memudahkan para relawan untuk mendekati dan beradaptasi dengan anak-anak. Kebiasaan anak mudah dikenali jika para relawan memiliki pengetahuan yang jelas tentang budaya dan kebiasaan keluarga korban bencana. Hal ini memungkinkan relawan untuk dengan mudah mengidentifikasi masalah dan memberikan

terapi yang tepat dan sesuai (Widyastuti, dkk, 2019).

Kegiatan yang dilakukan oleh relawan pun membuahkan hasil, karena banyak menilai bahwa yang dilakukan para relawan berdampak positif terhadap kondisi anak. Namun tidak menutup kemungkinan gejala trauma itu muncul kembali, hal itupun dibenarkan oleh para relawan itu diluar kendalinya, mengingat proses trauma healing harus dihentikan karena adanya wabah covid-19.

Didukung dengan penelitian Masjudin, dkk 2019 yang mengungkapkan pentingnya *trauma healing* yang berkelanjutan. Salah satu cara untuk mengurangi trauma di masyarakat adalah *trauma healing*. *Trauma healing* sangat penting, terutama bagi anak-anak yang menjadi korban bencana. Gempa yang menimpa anak-anak itu meninggalkan luka yang dalam. Agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik perlu penanganan secara tepat dan konstan. Oleh karena itu, kegiatan *trauma healing* yang konstan sangat penting.

Hal tersebut pun menjadi temuan bagi peneliti dalam penanganan *trauma healing*, bahwa proses *trauma healing* yang harus dipaksa dihentikan karena adanya wabah Covid-19. Maka perlunya ditindaklanjuti teknik *trauma healing* yang bisa dilakukan ketika kondisi yang dinilai baru seperti ini.

Selain itu pun yang menjadi temuan bagi peneliti, dalam proses penyembuhan trauma pada anak korban bencana tanah longsor di Sukajaya, bahwa peran orang tua sangat penting. Sesuai yang disampaikan Juli Anwar yang menyatakan peran dirinya sangat penting untuk kesembuhan trauma pada anaknya. Juli Anwar menyampaikan, anaknya ikut sedih saat orang tua menunjukkan rasa kesedihannya. Menjadi hal yang menarik ketika orang tua yang tidak menutup kemungkinan sedang mengalami trauma, namun orang tua harus bisa menutup rasa trauma itu di depan anaknya dan juga

bisa menjadi penenang bagi anaknya. Maka dirasa perlunya pendampingan khusus terhadap orang tua dalam penanganan trauma pada anak yang mengalami trauma akibat bencana.

Selaras dengan penelitian Hatta (2015) yang menyatakan bahwa perang orang tua sangat penting dalam proses penyembuhan trauma pada anak dan orang tua harus tau dukungan sosial seperti apa yang diberikan kepada anak korban bencana. Dimana dukungan sosial psikologis dapat diklasifikasikan menjadi 4 poin, yaitu:

1. Dukungan emosi. Kemampuan untuk berempati dan dapat mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh anak.
2. Dukungan informasi. Dapat memberikan informasi kaitannya dengan tragedi yang terjadi, informasi kaitannya dengan bantuan yang akan diberikan, bantuan fakta dan manajemen, kemudian memberikan informasi pengetahuan untuk menghilangkan trauma dan bantuan berbentuk pembelajaran untuk proses normalizing (educate) serta manajemen imbas kenang (flashback & nightmare) secara suportif.
3. Dukungan hubungan keluarga/orang tua (companionship). Dukungan keluarga selalu hadir di saat anak menggunakan pola pikirnya. Diantaranya mendidik untuk menghargai kehidupan, memberi makna kehidupan, rasa dihargai dan menghilangkan rasa tidak berguna lagi.
4. Dukungan instrumental. Dukungan ini berbentuk bantuan dan referal. Diantaranya anak dapat menerima bantuan berupa uang, terutama bantuan untuk anak yang kehilangan saudara kandung akibat bencana. Bantuan tersebut berupa bisa pinjaman, bantuan dari pemerintah dan juga dari teman. Jika kepala keluarga meninggal, orang tua yang tinggal menjelaskan bagaimana untuk mendapatkan bantuan darurat di rumah sakit, mengajari mereka cara

menyelamatkan diri jika terjadi bencana lagi, cara-cara mendapatkan bantuan dasar (Flennerly 1990 dalam Hatta 2015).

Maka dari itu dirasa perlunya pendampingan khusus untuk orang tua anak korban bencana, agar orang tua dapat bertindak, memahami dan mempelajari teknik manajemen trauma sehingga dapat memantau anak dan anggota keluarga lainnya menghadapi trauma yang terjadi dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian pada Bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Trauma pada anak pasca bencana tanah longsor di Sukajaya cukup beragam, anak merasa kaget, ketakutan ketika mendengar suara hujan ataupun mendengar suara bising lainnya, takut di malam hari, mengalami gangguan tidur. Namun perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku yang wajar, anak mengalami trauma pasca bencana, tidak ada gejala-gejala yang harus diatasi oleh profesi khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syamsuddin, (1990). *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ahmad, Susanto, (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Artherton dan Klemmack dalam Irawan, Soehartono, (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bevaola, Kusumasari, (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, Yogyakarta: Gava Media
- Citra, Widyastuti, dkk, (2019). *Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing pada Anak Usia Dini*, Yogyakarta, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 1
- D. Goleman, (1995). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting dari pada IQ (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Drever, James, (1988). *Kamus Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara)
- Dwi, Utari Nugroho, dkk, (2012). *Sekolah Petra (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, FKM Universitas Diponegoro, Vol 2 No. 2
- Elizabeth, B. Hurlock, (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima, terj.*, Jakarta: Erlangga

- Hardiyatmo, H.C., (2006). *Mekanika Tanah I*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Herdiansyah, Haris, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Isbandi, Rukminto A., (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada
- J.R, Raco, M.E, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta : PT.Grasindo
- K.Yin, Robert, (2012). *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khazanah, (2010). *Trauma Healing*, Majalah prospek No 6 Tahun 2 Triwulan 4
- Kusmawati, Hatta, (2015). *Peran Orang Tua dalam Proses Pemulihan Trauma Anak*, Banda Aceh: Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, No. 2
- M. Nasir, Djamil, (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika
- M. Yakub, dkk, (2020). *Tafsir Musibah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- M.A. Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammad, (2015). *Fikih Kebencanaan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Ke-29 Tahun 2015 di Yogyakarta*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Mark, Durand. V & H. Barlow, David, (2006). *Intisari Psikologi Abnormal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masjudin, dkk, (2019). *KKN KBM Berbasis Masjid Sebagai Model Trauma Healing Berkelanjutan Pasca Gempa di Lombok Utara, NTB, SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Empowerment)*, Vol 1, No. 1
- Nurjanah, dkk, (2012). *Manajemen Bencana*, Bandung: Alfabeta
- Nyoman, Kutha Ratna, (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- OSHO, (2008). *Belajar Efektif Mengelola: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Baca
- Putri, Dona Eka & Risana, Rachmatan, (2005). *Metode-metode dalam Mengatasi Stres akibat Tsunami pada Keluarga Korban Tsunami Aceh*, Proceeding Seminar Nasional PESAT, Jakarta: Universitas Gunadarma
- Qaiyim, Asy'ari, (2018). *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten, Pamekasan*, Journal of Management and Accounting, Vol. 1 No. 2
- Ratna, Megawangi, dkk, (2006). *Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana (Petunjuk Praktik bagi Guru dan Orangtua)*, Jakarta: Penerbit Republika
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan, (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehatman, Ramli, (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*, Jakarta: Dian Rakyat
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Sukandarrumidi, (2012). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tim M. Farid, (ed.), (2003). *Pengertian Konvensi Hak Anak*, Jakarta: Harapan Prima
- Tirza, T Laluyan, dkk, (2007). *Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam*, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Undang-undang No 23 tahun 2002, (2007). *tentang perlindungan anak*, Jakarta: Visimedia